



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Analisis Historis: Akar-Akar Kemunculan dan Konsolidasi Syiah dalam Sejarah Islam Awal

### Historical Analysis: The Roots of the Emergence and Consolidation of Shi'ism in Early Islamic History

Afifah Amatullah<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, Agus Masykur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, afifahamatullah021@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, agusmasykur1973@gmail.com

\*Corresponding Author: E-mail: afifahamatullah021@gmail.com

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

##### Kata Kunci:

Syiah

Sejarah Islam

Umayyah Abbasiyah

##### Keywords:

Shia

Islamic History

Umayyah Abbasiyah

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9571

#### ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji sejarah kemunculan dan perkembangan mazhab Syiah dalam dunia Islam melalui pendekatan penelitian historis. Kajian ini menyimpulkan bahwa akar kemunculan Syiah bersifat politis, bermula dari peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dan klaim hak kepemimpinan (imamah) Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya. Konsolidasi identitas Syiah semakin mengkristal pasca-tragedi politik Tahkim dan terutama setelah peristiwa tragis pembunuhan Husain bin Ali di Karbala, yang menjadi momentum pembentukan doktrin teologis dan solidaritas kolektif. Perkembangannya ditandai oleh dinamika konflik dan resistensi, mulai dari penindasan di masa Bani Umayyah dan awal Abbasiyah, fragmentasi internal menjadi berbagai sekte seperti Zaidiyah, Imamiyah, dan Ismailiyah, hingga upaya bertahan dan berekspansi melalui pendirian dinasti-dinasti seperti Idrisiyah, Fatimiyah, dan kekuasaan Bani Buwaihi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Syiah berevolusi dari sekadar dukungan politik personal menjadi mazhab teologis-politis yang kompleks, yang formasi dan perkembangannya tak terpisahkan dari narasi konflik, penindasan, dan legitimasi keturunan Nabi Muhammad SAW.

#### ABSTRACT

This journal examines the history of the emergence and development of the Shia sect in the Islamic world through a historical research approach. This study concludes that the roots of the emergence of Shia are political, starting from the Saqifah Bani Sa'idah incident and the claim of leadership rights (imamah) of Ali ibn Abi Talib and his descendants. The consolidation of Shia identity further crystallized after the political tragedy of Tahkim and especially after the tragic assassination of Husayn ibn Ali in Karbala, which became the momentum for the formation of theological doctrine and collective solidarity. Its development was marked by the dynamics of conflict and resistance, starting from oppression during the Umayyad and early Abbasid eras, internal fragmentation into various sects such as the Zaidis, Imamis, and Ismailis, to efforts to survive and expand through the establishment of dynasties such as the Idrisids, Fatimids, and the rule of the Buwayhids. Thus, this study shows that Shia evolved from mere personal political support to a complex theological-political school, whose formation and development are inseparable from the narrative of conflict, oppression, and the legitimacy of the descendants of the Prophet Muhammad SAW.

## PENDAHULUAN

Studi tentang asal usul dan perkembangan Syiah dalam sejarah Islam tetap sangat penting, tidak hanya sebagai bagian dari warisan pemikiran Islam tetapi juga untuk memahami dinamika kontemporer di dunia Muslim (Halim & Fawzan, 2022). Secara historis, Syiah memiliki akar politik, yang berasal dari masalah suksesi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Saqifa Bani Sayyida, yang menyebabkan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama, menandai awal perselisihan tentang hak masing-masing untuk memimpin komunitas Muslim (Elias, 2023). Kelompok yang meyakini Ali bin Abi Talib dan keturunannya (Ahl al-Bayt) sebagai pemimpin yang sah berdasarkan pengangkatan langsung mereka oleh Nabi dikenal sebagai Pengikut Ali, atau Syiah (Junaidi, 2021).

Identitas kelompok ini semakin diperkuat oleh serangkaian peristiwa politik berdarah. Selama kekhalifahan Ali, konflik internal, seperti Perang Unta dan Perang Siffin, bersama dengan kekalahan politik dalam arbitrase, berkontribusi pada penguatan narasi ketidakadilan yang diderita oleh Ahl al-Bayt (Al-Azhari, 2023). Namun, momen penting yang mengubah dukungan politik menjadi identitas keagamaan yang kokoh adalah tragedi Karbala pada tahun 680 M. Pembantaian Hussein ibn Ali, cucu Nabi, di tangan pasukan Umayyah di bawah Yazid ibn Mu'awiyah, meninggalkan guncangan kolektif dan ingatan mendalam tentang kemartiran, yang kemudian menjadi inti spiritualitas Syiah dan semangat perlawanan (Rahman dan Hedayat, 2020). Peristiwa ini menyebabkan kristalisasi doktrin sentral Imamah, yang menetapkan bahwa kepemimpinan komunitas Muslim adalah hak eksklusif para Imam yang maktum dari garis keturunan Ali, berbeda dengan konsep Khalifah dalam Sunni (Al-Fattah, 2021).

Perkembangan Syiah selanjutnya ditandai dengan interaksi dialektis antara penindasan politik dan perlawanan. Selama era Umayyah, tekanan dan penganiayaan memicu banyak pemberontakan, seperti yang dipimpin oleh Mukhtar al-Thaqafi dan Zayd ibn Ali, dan juga mengakibatkan perpecahan internal menjadi berbagai sekte, seperti Zaidi dan Imami (Asruri, 2022). Selama era Abbasiyah, meskipun mengalami penindasan berulang kali, Syiah menyaksikan perkembangan intelektual yang pesat, khususnya dalam kodifikasi teologi dan yurisprudensi pada masa Imam Ja'far al-Sadiq. Tekanan politik juga berkontribusi pada penyebaran kaum Syiah ke diaspora dan munculnya kekuatan politik Syiah independen di pinggiran dunia Islam, seperti negara Idrisid di Afrika Utara dan negara Fatimiyah, yang menjadi saingan utama Kekhalifahan Abbasiyah Sunni (Saputra, 2023).

Berdasarkan uraian ini, penelitian ini sangat penting untuk rekonstruksi komprehensif lintasan sejarah Syiah, dari akar politiknya di awal Islam, melalui konsolidasi identitasnya setelah Karbala, hingga perjuangannya dalam lanskap politik dunia Islam. Diharapkan pemahaman sejarah ini akan memberikan konteks yang lebih dalam untuk menganalisis kompleksitas dan keragaman internal Syiah, serta tempatnya di arena Islam global hingga saat ini.

## HASIL

### Definisi Syiah

Secara etimologis, istilah "Syiah" (dalam bahasa Arab: shi'ah) merujuk pada pengikut, pendukung, atau kelompok (Mavani, 2021). Pada masa awal Islam, istilah ini digunakan secara netral, seperti dalam konteks "Syiah Ali" (pengikut Ali bin Abi Thalib) dan "Syiah Mu'awiyah" (pengikut Mu'awiyah bin Abi Sufyan). Menurut Haider (2022), selama era Khulafaur Rasyidin awal, istilah tersebut belum berkembang menjadi penanda identitas teologis yang rigid, melainkan lebih mencerminkan afiliasi politik atau loyalitas pribadi. Transformasi penting terjadi setelah peristiwa Tahkim dan tragedi Karbala, di mana "Syiah" secara bertahap berkembang menjadi istilah spesifik untuk kelompok yang meyakini kepemimpinan (imamah) secara eksklusif berada pada Ali dan keturunannya melalui Fatimah

binti Nabi (Dakake, 2022). Keyakinan ini didasarkan pada doktrin nass (penunjukan langsung) oleh Nabi Muhammad, yang membedakannya secara teologis dari konsep khalifah dalam tradisi Sunni yang bergantung pada musyawarah (shura) dan baiat (Rizvi, 2020). Dengan demikian, Syiah berevolusi dari sekadar faksi politik menjadi komunitas keagamaan dengan sistem teologi, hukum (fikih), dan narasi sejarah yang otonom.

### **Sejarah Munculnya Syiah**

Kemunculan Syiah sebagai mazhab tidak dapat dipisahkan dari isu suksesi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, di mana Abu Bakar dipilih sebagai khalifah pertama, dalam historiografi Syiah dianggap sebagai titik awal penyimpangan dari wasiat Nabi yang diyakini menunjuk Ali sebagai penerus (Amir-Moezzi, 2020). Periode kekhalifahan Utsman bin Affan, yang ditandai oleh ketidakpuasan politik dan munculnya propaganda sering dikaitkan dengan Abdullah bin Saba' dalam sumber Sunni—menciptakan kondisi yang mendukung penguatan narasi dukungan terhadap Ali (Aslan, 2022). Momen krusial terjadi selama kekhalifahan Ali sendiri, yang diwarnai oleh Perang Jamal melawan Aisyah, Thalhah, dan Zubair, serta Perang Siffin melawan Mu'awiyah. Kekalahan politik Ali dalam arbitrase (tahkim) menjadi dasar bagi doktrin ketidakadilan yang dialami Ahlul Bait (Haider, 2022).

Konsolidasi identitas Syiah mencapai puncaknya dengan Tragedi Karbala (680 M). Pembantaian Husain bin Ali, cucu Nabi, beserta keluarganya oleh pasukan Bani Umayyah di bawah Yazid bin Mu'awiyah bukanlah sekadar insiden politik, melainkan trauma kolektif yang membentuk etos martirologi (kesyahidan) dan perlawanan terhadap kezaliman (zulm) (Aghaie, 2021). Peristiwa ini mentransformasi Syiah dari kelompok politis menjadi komunitas yang terikat oleh duka bersama dan memori ritual tahunan (peringatan Asyura) yang menjadi inti spiritualitasnya (Rahimi, 2023).

Dari narasi trauma ini, muncul konsep sentral Imamah. Menurut doktrin Syiah Imamiyah (Itsna 'Asyariyah), kepemimpinan umat Islam adalah hak eksklusif para Imam dari keturunan Ali yang ditunjuk oleh Allah dan Nabi, serta memiliki atribut maksum (terpelihara dari dosa) dan ilmu laduni (Rizvi, 2020). Konsep ini berbeda dari Syiah Zaidiyah yang menerapkan kriteria lebih fleksibel untuk imamah. Fragmentasi internal dalam Syiah menjadi jelas setelah wafatnya Imam Ja'far al-Shadiq (765 M), menghasilkan kelompok Ismailiyah (yang mengakui Ismail bin Ja'far sebagai imam ketujuh) dan Itsna 'Asyariyah (yang mengakui Musa al-Kadhim) (Daftary, 2021).

### **Perkembangan Syiah Dalam Dunia Islam**

Perkembangan Syiah dalam lanskap politik dunia Islam ditandai oleh dinamika dialektis antara represi negara (state repression) dan upaya adaptasi serta resistensi.

#### **a. Era Bani Umayyah (661-750 M)**

Periode ini merupakan masa represi politik terhadap pendukung Ahlul Bait. Kebijakan seperti pelaknatan terhadap Ali di mimbar-mimbar Jumat oleh rezim Mu'awiyah, diikuti pembantaian Husain di Karbala oleh Yazid, menempatkan Syiah sebagai oposisi politik dan spiritual (Dakake, 2022). Penindasan ini memicu serangkaian pemberontakan Syiah, seperti pemberontakan Mukhtar al-Tsaqafi di Kufah (686-687 M) yang memperkenalkan doktrin Mahdiisme melalui Muhammad bin al-Hanafiyah, dan pemberontakan Zaid bin Ali di Kufah (740 M) yang melahirkan mazhab Zaidiyah (Haider, 2022). Perlawanan bersenjata ini, meskipun sering gagal, memperkuat solidaritas komunitas dan tradisi kemartiran.

#### **b. Era Bani Abbasiyah (750-1258 M)**

Awal kekuasaan Abbasiyah didukung oleh kelompok pro-Ahlul Bait (al-Rida min Al Muhammad), namun kemudian berubah menjadi rezim yang sering menindas Syiah setelah stabilitas tercapai (Aslan, 2022). Namun, periode ini justru menjadi era kodifikasi teologi dan hukum Syiah, khususnya di bawah Imam Ja'far al-Shadiq, yang hidup di tengah ketegangan politik antara Abbasiyah dan sisa-sisa Umayyah. Dari perspektif politik, tekanan Abbasiyah

mendorong diaspora dan pendirian negara-negara Syiah di pinggiran dunia Islam, seperti Daulah Idrisiyah di Maroko (788-974 M) dan yang paling signifikan, Daulah Fatimiyah (909-1171 M) di Afrika Utara yang kemudian menguasai Mesir dan menantang hegemoni politik serta keagamaan Abbasiyah Sunni (Daftary, 2021). Di pusat Abbasiyah sendiri, Dinasti Buwaih (945-1055 M) yang beraliran Syiah Imamiyah berkuasa, menjadikan khalifah Abbasiyah sebagai simbol semata, sekaligus mendorong perkembangan ritual Syiah seperti peringatan Ghadir Khum dan Asyura secara terbuka.

c. Era Pasca-Kejatuhan Abbasiyah dan Modern

Invasi Mongol (1258 M) yang menghancurkan Baghdad justru membuka peluang bagi kebangkitan Syiah di Iran. Periode Safawiyah (1501-1736 M) menjadi titik balik sejarah ketika Syiah Itsna 'Asyariyah ditetapkan sebagai mazhab resmi negara, mengubah Iran menjadi negara Syiah terbesar dan membentuk dikotomi geopolitik Sunni-Syiah yang bertahan hingga saat ini (Adib-Moghaddam, 2022). Pada abad ke-20 dan ke-21, Revolusi Islam Iran (1979) di bawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini memperkenalkan konsep Wilayah al-Faqih (otoritas ahli hukum), yang menghidupkan kembali dimensi politik Syiah dengan model baru, dan berdampak signifikan terhadap dinamika politik Timur Tengah serta identitas komunitas Syiah di berbagai negara (Mavani, 2021). Perkembangan kontemporer menunjukkan Syiah sebagai kekuatan teologis dan politik yang kompleks, dengan keragaman internal dan respons yang beragam terhadap tantangan modernitas dan geopolitik global.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historis dan teologis, dapat disimpulkan bahwa munculnya dan perkembangan Syiah merupakan proses transformasi multidimensi, dari afiliasi politik menjadi identitas keagamaan independen, yang dibentuk oleh narasi sejarah, trauma kolektif, dan konfrontasi dengan otoritas. Pertama, berdasarkan definisinya, istilah "Syiah" berevolusi dari indikator netral pengikut atau kelompok dalam Islam awal menjadi identitas keagamaan eksklusif yang meyakini hak Ali dan keturunannya atas imamat melalui prinsip penunjukan eksplisit (pengangkatan langsung) oleh Nabi, yang menjadi dasar utama pembedaan dari konsep kekhalifahan Sunni. Kedua, kemunculannya berawal dari krisis suksesi setelah wafatnya Nabi Muhammad, dengan peristiwa di Saqifa Bani Sayyida sebagai titik awal perselisihan tersebut. Kristalisasi identitas ini mencapai puncaknya dalam tragedi politik dan militer, khususnya tragedi Karbala, yang mengubah dukungan politik menjadi komunitas keagamaan yang kohesif yang terikat oleh prinsip-prinsip kemartiran, peringatan Asyura, dan doktrin imamat, yang menganggap para pemimpin Ahl al-Bayt (keluarga Nabi) sebagai otoritas yang tidak dapat salah dan suci. Ketiga, perkembangan Syiah di dunia Islam menunjukkan pola perlawanan, adaptasi, dan kebangkitan politik. Di bawah tekanan rezim Umayyiah dan Abbasiyah, kaum Syiah menanggapi dengan revolusi dan migrasi intelektual, yang berpuncak pada pembentukan entitas politik seperti dinasti Idrisiyah dan Fatimiyah. Konsolidasi ini mencapai puncaknya selama era Safawi, yang menetapkan Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara Iran, sehingga memperkuat realitas geopolitik dan keagamaan yang bertahan hingga saat ini. Di era modern, doktrin Wilayah al-Faqih (Perwalian Ahli Hukum) dalam Revolusi Islam Iran tahun 1979 menunjukkan kemampuan doktrin ini untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip teologisnya dalam konteks negara modern, sekaligus meningkatkan perannya sebagai aktor politik transnasional. Dengan demikian, Syiah bukan hanya aliran pemikiran dalam Islam, tetapi entitas historis yang terus berkembang yang identitasnya dibentuk oleh interaksi kompleks antara keyakinan agama, pengalaman politik, dan respons terhadap perubahan zaman.

## KETERBATASAN

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, mengenai sumber, studi ini sangat bergantung pada sumber sekunder (literatur akademis kontemporer) dan sumber primer berupa teks-teks sejarah klasik yang telah mengalami berbagai interpretasi. Sumber-sumber sejarah Islam awal, baik dari tradisi Sunni maupun Syiah, seringkali mengandung bias teologis dan politik yang melekat, sehingga sulit untuk merekonstruksi peristiwa dengan objektivitas penuh. Kedua, studi ini terutama berfokus pada narasi besar perkembangan Syiah, khususnya cabang Syiah Dua Belas Imam yang dominan, dan karenanya mungkin kurang memberikan kajian mendalam tentang keragaman internal dan pengalaman sejarah komunitas Syiah lainnya (seperti Nizari Ismaili, Druze, dan Alawiyah) dalam konteks geografis yang berbeda. Ketiga, metodologi yang digunakan berbasis studi pustaka dan oleh karena itu tidak mencakup metode kerja lapangan seperti wawancara atau observasi, yang akan memberikan perspektif kontemporer dan sosiologis tentang praktik dan identitas komunitas Syiah di berbagai bagian dunia Muslim saat ini. Keempat, fokus temporal yang luas dari penelitian ini dari abad ketujuh hingga abad ke-21 dapat menghasilkan analisis yang kurang detail pada setiap periode dibandingkan dengan penelitian yang berfokus pada satu era saja. Kelima, karena penelitian ini ditulis dalam konteks akademis tertentu, penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh kerangka kerja dan referensi teoretis yang tersedia, yang berpotensi membatasi perspektif analitis. Terakhir, topik ini memiliki dimensi teologis dan politik yang sangat sensitif; terlepas dari upaya untuk mempertahankan netralitas akademis, interpretasi peristiwa sejarah tertentu (seperti Saqifa atau Karbala) tetap terkait erat dengan perdebatan yang telah berlangsung lama antara berbagai sudut pandang. Keterbatasan ini membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut, lebih spesifik, komparatif, dan mungkin interdisipliner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib-Moghaddam, A. (2022). *What is Iran?* Cambridge University Press.
- Aghaie, K. S. (2021). *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran*. University of Washington Press.
- Al-Fattah, A. R. (2021). *Konsepsi Imamah dalam Syiah Imamiyah: Studi Perbandingan dengan Ahlus Sunnah*. Tsaqafah Press.
- Amir-Moezzi, M. A. (2020). *The Divine Guide in Early Shi'ism: The Sources of Esotericism in Islam*. SUNY Press.
- Asrori, M. (2022). "Dinamika Politik dan Teologi Syiah Zaidiyah pada Masa Bani Umayyah." *Jurnal Islam Nusantara*, 6(1), 45-62.
- Azhari, I. K. (2023). *Peperangan dalam Sejarah Islam Awal: Dari Perang Jamal hingga Tragedi Karbala*. Pustaka Ilmu.
- Daftary, F. (2021). *A History of Shi'i Islam*. I.B. Tauris.
- Dakake, M. M. (2022). *The Charismatic Community: Shi'ite Identity in Early Islam*. SUNY Press.
- Haider, N. (2022). *The Origins of the Shi'a: Identity, Ritual, and Sacred Space in Eighth-Century Kufa*. Cambridge University Press.
- Halim, F., & Fauzan, A. (2022). "Relevansi Studi Sejarah Mazhab dalam Memahami Konflik Kontemporer di Timur Tengah." *Jurnal Kajian Timur Tengah*, 18(2), 112-130.
- Ilyas, M. (2023). *Saqifah Bani Sa'idah dan Dampaknya terhadap Perpecahan Umat*. Nalar Publishing.
- Junaedi, D. (2021). *Sejarah Pemikiran Politik Islam: Dari Nabi hingga Khilafah*. Kencana.

- 
- Mavani, H. (2021). *Religious Authority and Political Thought in Twelver Shi'ism: From Ali to Post-Khomeini*. Routledge.
- Rahimi, B. (2023). \*Theater State and the Formation of Early Modern Public Sphere in Iran: Studies on Safavid Muharram Rituals, 1590-1641 CE\*. Brill.
- Rizvi, S. (2020). *Shi'i Theology: An Introduction*. I.B. Tauris.
- Rohman, A., & Hidayat, T. (2020). "Memori Kolektif dan Identitas: Peristiwa Karbala dalam Tradisi Syiah." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(1), 88-105.
- Saputra, H. (2023). "Kebangkitan Dinasti-Dinasti Syiah dan Pengaruhnya terhadap Peta Kekuasaan Dunia Islam Abad Pertengahan." *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 9(1), 77-96.